

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berjalannya waktu, semakin banyak persaingan di berbagai bidang. Dengan banyaknya persaingan yang terjadi sekarang ini, setiap orang dituntut untuk memiliki keterampilan agar dapat tetap bertahan dan tidak kalah dalam persaingan. Tidak hanya keterampilan, tetapi juga pengetahuan sebagai dasar ilmu yang akan berguna di masa yang akan datang.

Ilmu pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan tidak formal. Pada era perkembangan zaman sekarang ini, pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal dan pendidikan tidak formal saja, tetapi juga dapat diperoleh dari media-media belajar lainnya seperti internet, koran, jurnal, dan sebagainya.

Pendidikan merupakan hal terpenting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu negara, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang nantinya akan menjadi generasi-generasi penerus bangsa. Dimana, melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan segala macam potensi yang terdapat di dirinya dengan melakukan suatu kegiatan belajar.

Pendidikan dapat dilakukan di mana saja. Namun, sekarang ini pendidikan lebih banyak dilakukan di sekolah dibanding di rumah, mengingat waktu belajar di sekolah lebih banyak daripada di rumah, sehingga peran

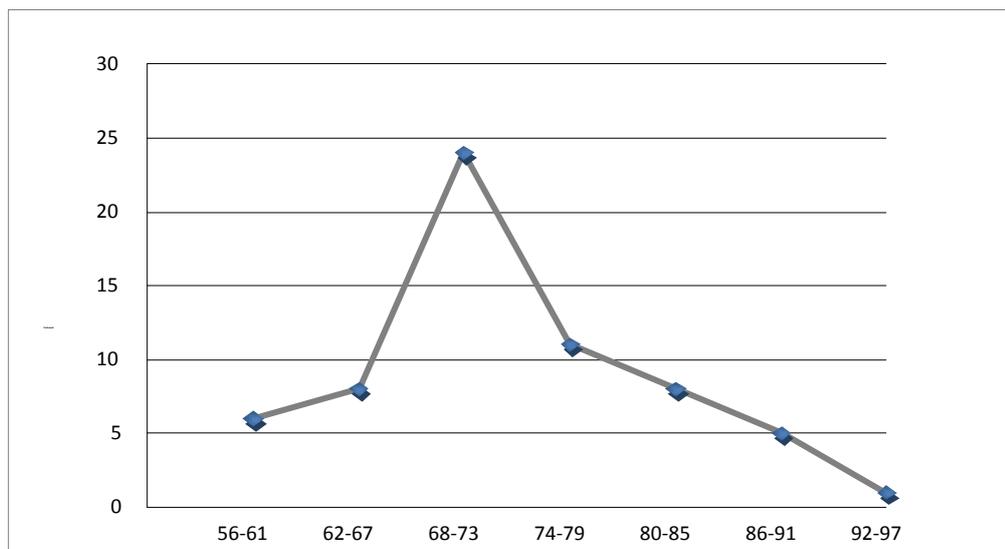
sekolah sangatlah penting dalam kemajuan siswa. Oleh sebab itu, untuk mengubah nasib bangsa diawali dengan melakukan perubahan pada pendidikan di sekolah. Perubahan tersebut dimulai dari perubahan kurikulum, metode mengajar, sistem pembelajaran, dan sebagainya yang tentunya agar lebih efektif dan efisien. Hal tersebut dilakukan guna mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga dapat menghasilkan sumber daya-sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dalam segala bidang dan tentu dapat memajukan harkat serta martabat bangsa dan negara Indonesia.

Dari alasan di atas, maka pemerintah dituntut untuk dapat meningkatkan pendidikan dari berbagai segi guna pencapaian keberhasilan dunia pendidikan di Indonesia. Berhasil atau tidaknya suatu kegiatan belajar mengajar dapat diketahui melalui hasil belajar yang didapatkan dari nilai ulangan siswa untuk mengukur tingkat pencapaian materi yang telah diajarkan.

SMK Negeri 25 Jakarta adalah sekolah yang memiliki akreditasi A dan sedang prestasi, baik di bidang akademik maupun non akademik. Prestasi yang diraih oleh SMK Negeri 25 Jakarta dimulai sejak tahun 2007. Perwakilan siswa SMK Negeri 25 Jakarta berhasil memperoleh juara II dalam perlombaan LKS Multimedia Jakarta Selatan 2006 yang dilaksanakan pada 23-24 Januari 2007. Pada tahun yang sama, yaitu pada bulan Maret, SMK Negeri 25 Jakarta berhasil memperoleh juara II dalam Lomba Akuntansi *Nasional of University Accounting Competition II*. Selanjutnya pada bulan

Juni 2007, SMK Negeri 25 Jakarta kembali mengikuti perlombaan pada bidang karate, yaitu Lomba Kompetensi Karate Se-DKI Jakarta. Dalam perlombaan tersebut SMK Negeri 25 Jakarta mendapatkan juara III se-DKI Jakarta. Tidak berhenti sampai disana, dari data yang didapatkan peneliti, sampai akhir 2012 SMK Negeri 25 Jakarta selalu mengikuti perlombaan-perlombaan sehingga memperoleh kurang lebih 93 penghargaan.

Namun, dibalik kesuksesan yang diperoleh SMK Negeri 25 Jakarta terdapat beberapa kelemahan. Salah satunya dalam hasil belajar siswa. Berikut adalah fakta hasil belajar siswa yang ditemukan peneliti di SMK Negeri 25 Jakarta.



Gambar I.1 Grafik Nilai Siswa Kelas X Akuntansi Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi dan Keuangan

Sumber: Nilai siswa kelas X Akuntansi yang diolah oleh peneliti

Dari grafik tersebut, terlihat bahwa hasil belajar kelas X Akuntansi di SMKN 25 Jakarta pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi dan Keuangan memiliki nilai yang rendah. Hal ini terlihat sekitar 63,64% hasil belajar siswa

masih di bawah KKM, yang di mana diketahui KKM mata pelajaran Pengantar Akuntansi dan Keuangan adalah 75.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah dilakukan melalui proses belajar mengajar di mana pelaksanaan tersebut tidak selalu dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara awal pada guru bidang studi tersebut, dikatakan bahwa hasil belajar yang demikian dipengaruhi oleh kondisi fisiologis, minat belajar, gaya kognitif, metode mengajar, kondisi lingkungan keluarga, sumber belajar, serta interaksi teman sebaya.

Kondisi fisiologis merupakan salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh dalam proses belajar sehingga dapat berpengaruh pula dalam hasil belajar. Kondisi fisik yang sering terjadi adalah adanya gangguan kesehatan. Apabila kesehatan anak terganggu dengan sering sakit kepala, pilek, demam dan lain-lain, maka hal ini dapat membuat anak tidak bergairah untuk mau belajar.¹ Ketidakbergairahan untuk belajar ini dapat menyebabkan siswa menjadi malas. Selain itu, siswa yang mengalami gangguan kesehatan juga tidak dapat berkonsentrasi dengan baik sehingga dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

Kondisi psikis juga merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi proses belajar seseorang, sehingga berpengaruh pula dalam hasil belajarnya. Contohnya minat. Minat belajar sangatlah penting untuk mendukung seseorang dalam meningkatkan kesadaran untuk belajar. Fakta di sekolah yang peneliti dapatkan, banyak siswa yang keluar kelas pada saat

¹ <http://www.psikologizone.com/faktor-yang-mempengaruhi-prestasi-belajar-anak/06511161> (diakses pada 10 Juli 2014 pukul 7:56 WIB)

proses belajar mengajar sedang berlangsung. Sebagian dari mereka lebih memilih ke kantin daripada mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu, fakta secara umum yang didapatkan peneliti, yaitu satuan polisi pamong praja (Satpol PP) berhasil menciduk lima siswa bolos sekolah saat razia Operasi Ketentraman dan Ketertiban Umum (Tarantibum), Selasa (25/1). Dihadapan penyidik satpol PP, siswa mengaku tidak masuk sekolah karena malas.² Hal ini memberikan arti bahwa minat belajar siswa rendah.

Alasan mereka yang kurang memiliki minat belajar dikarenakan:

- Kurang menariknya cara belajar yang mereka harus hadapi setiap hari di sekolah.
- Belum menyadari pentingnya belajar untuk masa depan mereka, sehingga mereka kurang termotivasi untuk berlomba-lomba mencapai prestasi.³

Dari fakta-fakta tersebut, diketahui masih rendahnya minat belajar siswa. Oleh karena itu, sebagaimana yang disampaikan sebelumnya yang menyatakan bahwa siswa kurang termotivasi untuk berlomba mencapai prestasi sangatlah mempengaruhi hasil belajar siswa. Seseorang yang memiliki minat belajar tinggi, maka intensitas belajarnya juga akan lebih banyak dibandingkan dengan orang yang memiliki minat belajar rendah.

Dalam psikologi pendidikan program studi yang dimiliki siswa mempengaruhi proses berpikir dan belajar siswa tersebut. Dari fakta yang ditemukan di sekolah, metode ceramah dan pemberian tugas yang diberikan membuat guru kurang memerhatikan gaya kognitif yang dimiliki siswa.

Guru harus mampu menciptakan proses belajar mengajar sedemikian rupa demi tercapainya tujuan pembelajaran. Mengingat gaya kognitif

² <http://radarmadura.co.id/2014/02/satpol-pp-ciduk-siswa-bolos/> (diakses pada 4 Mei 2014 pukul 21.05 WIB)

³ <http://m.kompasiana.com/post/read/573807/3/minat-dan-kurangnya-minat-belajar-bagi-kaum-muda.html> (diakses pada 4 Mei 2014 pukul 21:41 WIB)

siswa berbeda secara psikologis yaitu gaya *field dependent* dan gaya *field independent*, maka guru perlu menyesuaikan pembelajaran berdasarkan gaya tersebut.⁴

Menurut pernyataan di atas, gaya kognitif merupakan faktor penting sehingga perlu diperhatikan. Oleh karena itu, dengan metode pengajaran yang cenderung monoton, guru tidak dapat melihat gaya-gaya kognitif yang dimiliki oleh masing-masing siswanya sehingga gaya kognitif yang dimiliki siswa menjadi kurang berkembang dan tujuan pembelajaran pun tidak dapat diperoleh dengan maksimal. Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatannya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran berlangsung terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru dan juga cenderung lama dalam memproses informasi atau proses berpikir. Terlihat ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, ada beberapa siswa yang masih belum dapat menganalisis suatu permasalahan secara detail. Mereka cenderung menerima informasi secara keseluruhan tanpa pemahaman yang dalam dan ketika mengerjakan sesuatu cenderung tidak dapat bersikap tenang terlebih ketika ulangan tidak dapat menjawab. Seringkali siswa harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Sehingga rendahnya kemampuan siswa dalam memproses informasi atau gaya kognitif yang dimiliki dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

⁴ <http://wied-matematika.com/2011/04/f-perlunya-mempertimbangkan-gaya.html> (diakses pada 10 Juli 2014 pukul 7:56 WIB)

Menurut Bupati Purwakarta Dedy Mulyadi, “Biasanya, metode mengajar yang dilakukan para guru ini yakni dengan cara langsung mencaplok dari buku. Padahal, belum tentu pelajaran itu bisa cocok diterapkan bagi pelajar di Purwakarta.”⁵ Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Purwakarta, Andrie Chaerul menambahkan. “Menurutnya, mayoritas cara mengajar para guru masih menggunakan metode lama atau zaman dulu. Sehingga, kegiatan belajar ini dinilai sangat monoton”.⁶ Metode mengajar yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa di kelas, terlebih yang bersifat monoton dapat membuat siswa merasa jenuh atau bosan sehingga siswa malas untuk belajar dan berpengaruh terhadap hasil belajar. Hal ini seringkali menimbulkan terjadinya situasi-situasi yang tidak kondusif di dalam kelas, seperti siswa menjadi kurang memerhatikan guru yang sedang menerangkan. Kurangnya penguasaan guru tentang metode mengajar merupakan faktor utama yang menyebabkan ketidaktepatan dalam pemilihan metode mengajar.

Lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam pendidikan. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis biasanya menyebabkan hasil belajar siswa terganggu, seperti kurangnya perhatian orang tua dalam mengontrol proses belajar anak sehingga anak tidak memikirkan hasil belajarnya, pola didik orang tua yang terlalu otoriter sehingga menyebabkan anak melakukan kegiatan belajar dengan terpaksa karena tekanan yang didapatkan dari orang tua, dan sebagainya.

⁵ <http://www.ayogitabisa.com/berita-gita/banyak-guru-masih-menggunakan-metode-mengajar-monoton.html>
(diakses pada 20 April 2014 pukul 20:23 WIB)

⁶ *Ibid.*

Pada umumnya ada diantara para orang tua yang kurang memahami betapa pentingnya peranan mereka dalam hal ini. Bila semakin sedikit perhatian orangtua terhadap prestasi belajar anak-anaknya maka semakin rendah pula prestasi yang akan dicapai sang anak dalam sekolahnya.⁷

Orang tua turut bertanggung jawab atas kemajuan studi anaknya. Pengawasan yang kurang inilah bisa menimbulkan kecenderungan adanya bebas mutlak pada sekelompok siswa.⁸

Dari fakta tersebut cukup menjelaskan pentingnya pengawasan orang tua dalam dunia pendidikan. Pengawasan yang kurang baik dari orang tua, menyebabkan siswa menjadi bermalasan dalam belajar dan hasil belajar pun menjadi tidak memuaskan karena siswa merasa tidak adanya perhatian atau motivasi yang berarti dari orang tuanya.

Sumber belajar adalah segala macam yang dimanfaatkan untuk memfasilitasi belajar seseorang. Sumber belajar disebut-sebut sebagai salah satu faktor yang sangat memengaruhi hasil belajar siswa. Terdapat beberapa permasalahan sarana dan prasarana (fasilitas) yang terjadi di dunia pendidikan kejuruan.

Di SMK, yang memiliki perpustakaan sudah mencapai 90 persen, yang punya laboratorium multimedia 75 persen. Namun, untuk peralatan praktik baru 45 persen SMK yang memakai sesuai standar sekolah nasional.⁹

Dari fakta tersebut membuktikan jika sumber belajar di SMK masih minim atau kurang memadai, mengingat tujuan dari SMK mencetak tenaga-tenaga berkualitas dan siap kerja dengan menguasai keterampilan khusus

⁷ <http://edukasi.kompasiana.com/2014/01/23/peran-orang-tua-dalam-upaya-membantu-meningkatkan-mutu-pendidikan-629866.html> (diakses pada tanggal 20 April 2014 pukul 10:25 WIB)

⁸ <http://www.smkalfurqan.com/2013/01/pengaruh-lingkungan-terhadap-prestasi.html> (diakses pada tanggal 20 April 2014 pukul 21.02 WIB)

⁹ <http://edukasi.kompas.com/read/2009/10/21/20121752/Sarana.Sekolah.Masih.Belum.Memadai> (diakses pada 21 April 2014 pukul 19:25 WIB)

sesuai dengan bidangnya. Sedangkan, minimnya sumber belajar dapat memengaruhi siswa dalam proses belajar. Dari informasi yang peneliti dapatkan adanya ketidaksesuaian buku yang diterima dari pemerintah. Ada beberapa buku yang dinilai terlalu berat untuk ukuran siswa, sehingga siswa lebih cenderung meminjam buku-buku novel daripada buku-buku yang berhubungan dengan pembelajaran.

Ada banyak sumber belajar yang dapat digunakan dalam mencari ilmu pengetahuan, salah satunya adalah buku. Dari hasil wawancara pada sejumlah siswa di SMKN 25 Jakarta, sulitnya mencari buku ajar yang digunakan di SMK mengakibatkan menurunnya hasil belajar siswa. Kurangnya penjelasan yang detail dari guru mata pelajaran menambah kurangnya pemahaman siswa dalam belajar. Namun, siswa tidak dapat menyalahkan guru karena kurikulum baru (kurikulum 2013) menuntut siswa agar lebih aktif untuk belajar mandiri dan mencari sumber belajar lain selain guru. Hal ini sangat menyulitkan siswa dalam mata pelajaran Pengantar Akuntansi dan Keuangan.

Dalam lingkungan sekolah siswa biasanya memiliki teman-teman dekat yang cenderung berkelompok. Kelompok ini juga memiliki pengaruh terhadap hasil belajar. Apabila seorang siswa memiliki teman sebaya yang rajin, maka siswa tersebut itupun akan rajin pula, sehingga hasil belajar siswa tersebut lebih baik atau maksimal. Namun sebaliknya jika teman sebayanya malas, maka siswa tersebut akan menjadi malas juga, sehingga hasil belajar yang diperoleh dari hasil belajar mengajar tidak maksimal karena tidak memiliki motivasi belajar dari dalam maupun lingkungan sekitarnya. Hal ini

sering sekali terjadi. Jadi, diharapkan siswa dapat memilih teman sebaya yang memberikan pengaruh positif dalam belajar mengajar. Namun, siswa terkadang sering menyalahartikan makna pernyataan tersebut, sehingga siswa memanfaatkan persahabatan atau pertemanan yang berpengaruh positif tersebut dalam hal-hal negatif, seperti mencontek.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya dalam latar belakang masalah di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar disebabkan oleh:

1. Kondisi fisiologis siswa yang kurang baik
2. Minat belajar yang kurang dalam diri siswa
3. Gaya kognitif siswa yang masih rendah
4. Metode mengajar guru yang kurang tepat
5. Kurangnya perhatian keluarga
6. Sumber belajar yang kurang memadai
7. Interaksi teman sebaya yang berpengaruh negatif

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi di atas dan mengingat keterbatasan peneliti dalam waktu, dana, dan tenaga, maka dalam hal ini penelitian ini dibatasi hanya pada masalah “Hubungan antara Gaya Kognitif dengan Hasil Belajar pada Siswa”. Gaya kognitif merupakan cara khas seseorang dalam memproses suatu informasi, yakni dari mulai menerima,

mengingat, berpikir, serta dalam memecahkan masalah. Sedangkan hasil belajar merupakan suatu perubahan nyata yang berkesinambungan dalam bentuk kognitif (kemampuan), afektif (sikap), dan psikomotor (tindakan) yang timbul setelah melakukan proses belajar. Dalam mengukur hasil belajar siswa, peneliti menggunakan tes sumatif atau yang biasa disebut juga dengan ulangan akhir semester genap dan dibatasi hanya pada aspek kognitif. Sedangkan untuk gaya kognitif, peneliti membatasi hanya mengukur gaya kognitif dari aspek psikologis *field independent* saja.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut. “Apakah terdapat hubungan antara gaya kognitif dengan hasil belajar pada siswa?”

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berguna sebagai bahan masukan dalam menambah pengetahuan, wawasan, dan kemampuan berpikir khususnya mengenai gaya kognitif dengan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, terutama pihak sekolah pada khususnya. Penelitian ini berguna sebagai

bahan masukan bagi para guru untuk mengetahui bahwa setiap siswa memiliki gaya kognitif yang berbeda-beda, sehingga guru tersebut dapat menemukan atau mencari jalan keluar untuk mengantisipasi hal tersebut agar ilmu yang disampaikannya dapat dipahami siswa dengan baik sesuai dengan gaya kognitif yang dimilikinya. Selain itu, penelitian ini juga berguna untuk siswa sebagai informasi agar mereka dapat mengenali gaya kognitif yang dimilikinya sehingga siswa tahu cara-cara belajar yang baik untuk mengembangkan gaya kognitifnya. Dengan demikian, maka siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.